

Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny. "T" Umur 22 Tahun Usia Kehamilan 36 Minggu G1P0A0 dengan Anemia Ringan

Rizki Amalia¹, Riana Ambarsari²

Universitas Kader Bangsa^{1,2}

Korespondensi

email : rianaambarsari4@gmail.com

Abstrak

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia terutama bagi kelompok wanita usia reproduksi (WUS). Menurut WHO secara global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 41, 8% Salah satu penyebab anemia pada kehamilan yaitu paritas dan umur ibu. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU pada periode Agustus Oktober 2017 didapatkan sampel berjumlah 277 orang. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 46 orang ibu hamil yang melakukan pemeriksaan Antenatal Care, 34 orang ibu hamil (74%) tidak mengalami Anemia, dan 12 orang ibu hamil (26 %) mengalami Anemia. Petugas kesehatan diharapkan dapat melakukan promosi kesehatan dengan memberikan informasi tentang pentingnya mengkonsumsi tablet zat besi yang tepat. makan makanan yang mengandung sumber zat besi, dan pentingnya vitamin C untuk meningkatkan penyerapan zat besi di dalam tubuh.

Kata Kunci: Kejadian Anemia, Ibu Hamil, Paritas, Usia ibu

Abstract

Anemia is the largest public health problem in the world, especially for women of reproductive age. According to WHO globally the prevalence of anemia in pregnant women around the world is 41, 8%. One of the causes of anemia in pregnancy is parity and maternal age This research use analytical method with cross sectional approach. The population in this study were all pregnant women in the working area of UPTD Puskesmas Tanjung Agung OKU period August October, and a sample of 277 people. The research results showed that there were 46 pregnant women who underwent Antenatal Care examinations. Among them, 34 pregnant women (74%) did not experience anemia, while 12 pregnant women (26%) experienced anemia. Healthcare workers are expected to conduct health promotion by providing information on the importance of taking proper ferrum tablets, eating foods containing ferrum sources, and the importance of vitamin C to increase absorption of ferrum in the body.

Keywords: Occurrence of Anemia, Pregnant Mother, Parity, Age of Mother

PENDAHULUAN

Kehamilan, persalinan, dan masa nifas merupakan proses fisiologis yang berkesinambungan dan dialami secara alamiah oleh setiap wanita. Namun, dalam pelaksanaannya, proses ini dapat mengalami berbagai penyulit, baik yang bersifat ringan hingga berat, yang dapat

mengancam kesehatan ibu maupun janin. Salah satu penyulit kehamilan yang umum terjadi, khususnya di negara berkembang, adalah anemia dalam kehamilan (Aminudin et al., 2020).

Anemia pada ibu hamil adalah suatu kondisi di mana kadar hemoglobin (Hb)

dalam darah berada di bawah nilai normal yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan fisiologis tubuh. Menurut *World Health Organization* (WHO), anemia pada kehamilan ditandai dengan kadar Hb <11 g/dL pada trimester I dan III, serta <10,5 g/dL pada trimester II (WHO, 2016). Anemia dalam kehamilan, terutama yang disebabkan oleh defisiensi zat besi, merupakan masalah kesehatan masyarakat global karena berkaitan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas ibu serta komplikasi obstetrik seperti perdarahan postpartum, kelahiran prematur, dan berat badan lahir rendah (Tanzihal et al., 2020; Rahman et al., 2021).

Di Indonesia, anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah serius. Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 48,9%. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya asupan zat besi, asam folat, serta tingginya angka kehamilan yang berdekatan dan tidak terencana. Anemia juga dikaitkan erat dengan kurangnya pemanfaatan layanan kesehatan, khususnya pelayanan *Antenatal Care* (ANC) secara optimal (Kemenkes RI, 2020).

Antenatal Care (ANC) merupakan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil secara teratur oleh tenaga kesehatan profesional dengan tujuan memantau kondisi kesehatan ibu dan janin, mendeteksi secara dini adanya komplikasi kehamilan, serta mempersiapkan ibu menghadapi persalinan dan masa nifas (Ronalen, 2020). WHO menyarankan minimal 6 kali kunjungan ANC selama kehamilan, namun di banyak daerah, khususnya di wilayah pedesaan dan terpencil, cakupan pelayanan ini masih belum optimal.

METODE PENELITIAN

Sasaran asuhan kebidanan komprehensif ini adalah Ny "T" umur 22 tahun G1P0A0 dengan anemia ringan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU tahun 2023 mulai dari hamil, bersalin, nifas, BBL, dan KB yang dilakukan sesuai standar asuhan

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (2021), cakupan

K4 (kunjungan antenatal minimal empat kali selama kehamilan) mengalami penurunan dari 95,24% pada tahun 2019 menjadi 90,91% pada tahun 2020. Penurunan cakupan pelayanan ini dikhawatirkan berdampak terhadap meningkatnya risiko komplikasi kehamilan, termasuk anemia. Selain itu, cakupan persalinan di fasilitas kesehatan dan pelayanan neonatal juga mengalami penurunan dalam kurun waktu yang sama.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil antara lain adalah status gizi, usia kehamilan, jarak antar kehamilan, paritas, pendidikan, status sosial ekonomi, tingkat pengetahuan ibu, dan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) (Syukriani et al., 2021; Febriana et al., 2020). *Teori Anderson's Behavioral Model of Health Services Use* juga menjelaskan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan seperti ANC sangat dipengaruhi oleh faktor predisposisi (umur, pendidikan), faktor pendukung (akses layanan), dan kebutuhan (kondisi kesehatan).

Dengan demikian, pengetahuan dan kesadaran ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin serta pencegahan anemia melalui konsumsi makanan bergizi dan TTD menjadi sangat penting. Upaya peningkatan edukasi dan akses pelayanan kesehatan, khususnya di daerah dengan cakupan rendah, perlu ditingkatkan guna menurunkan angka anemia dan komplikasi lainnya selama kehamilan.

kebidanan. Waktu Pelaksanaan merupakan batas waktu dimana kasus ini diambil, Asuhan ini dilakukan pada Januari 2023

Lokasi Asuhan Kebidanan ini dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU tahun 2023. Data yang diambil

menggunakan data primer dan data sekunder

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini kejadian Anemia Pada Ibu hamil dibagi menjadi dua kategori yaitu Tidak Anemia dan Anemia, seperti dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU

Kejadian Anemia	Frekuensi	Persentase
Tidak Anemia	34	74%
Anemia	12	26%
Jumlah	46	100 %

Pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa terdapat 46 orang ibu hamil yang melakukan pemeriksaan Antenatal Care, 34 orang ibu hamil (74%) tidak mengalami Anemia, dan 12 orang ibu hamil (26 %) mengalami Anemia

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa paritas dan usia ibu hamil merupakan faktor risiko signifikan terhadap kejadian anemia dalam kehamilan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ibu hamil dengan paritas berisiko dan usia berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil dengan paritas dan usia yang tidak berisiko.

1. Paritas dan Anemia Kehamilan

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat bahwa paritas merupakan salah satu faktor penting dalam kejadian anemia defisiensi besi pada ibu hamil. Paritas tinggi dapat menyebabkan cadangan zat besi dalam tubuh ibu menurun akibat kehamilan dan persalinan sebelumnya yang belum diimbangi dengan pemulihan status gizi yang optimal. Menurut Manuaba (2010), setiap kehamilan membutuhkan peningkatan kebutuhan zat besi untuk menunjang pertumbuhan janin dan plasenta. Oleh karena itu, semakin sering seorang wanita hamil dan melahirkan, maka semakin tinggi pula risiko terjadinya anemia apabila tidak diimbangi dengan perbaikan gizi.

Penelitian Ridayanti(2022) memperkuat temuan ini, yang menunjukkan bahwa

ibu hamil primigravida memiliki angka anemia lebih tinggi (44,6%) dibandingkan ibu multigravida (12,8%). Hal ini, seperti yang dijelaskan oleh Farsi (2021), disebabkan karena ibu primigravida belum memiliki pengalaman dalam menjaga kesehatan selama kehamilan, termasuk asupan gizi dan kepatuhan terhadap konsumsi suplemen zat besi. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Wulandari (2014) yang menunjukkan bahwa paritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian anemia. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan lokasi, latar belakang pendidikan, serta akses pelayanan kesehatan antar populasi yang diteliti.

2. Usia Ibu Hamil dan Anemia

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa usia ibu hamil berpengaruh terhadap kejadian anemia. Ibu hamil dengan usia <20 tahun dan >35 tahun menunjukkan prevalensi anemia yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu usia 20–35 tahun. Penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Salmarianty(2022) yang menemukan hubungan signifikan antara umur dan kejadian anemia dengan nilai p = 0,012 dan PR = 1,8. Ini menunjukkan bahwa ibu dengan usia berisiko lebih mungkin mengalami anemia dibandingkan ibu dengan usia optimal untuk kehamilan.

Secara biologis, remaja <20 tahun masih dalam masa pertumbuhan sehingga kebutuhan nutrisinya tinggi, namun seringkali tidak tercukupi karena pola makan yang tidak seimbang, pengetahuan gizi yang rendah, serta ketidaksiapan psikologis menghadapi kehamilan (Wiknjosastro, 2016). Sementara itu, pada usia >35 tahun, terjadi penurunan fungsi organ dan sistem imun yang turut berkontribusi terhadap peningkatan risiko anemia, terutama jika disertai penyakit penyerta seperti hipertensi dan diabetes gestasional.

Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Lestari (2015) yang menemukan tidak ada hubungan signifikan antara usia ibu hamil dengan kejadian anemia. Hal ini bisa disebabkan oleh kontrol yang lebih baik dalam asupan nutrisi dan kunjungan antenatal care pada kelompok usia berisiko dalam populasi tersebut.

3. Dampak Anemia Kehamilan

Anemia dalam kehamilan, jika tidak ditangani, dapat menyebabkan komplikasi serius seperti keguguran, partus prematur,

atonia uteri, perdarahan postpartum, hingga syok. Tidak hanya berdampak pada ibu, tetapi juga pada janin, seperti kematian janin intrauterin, bayi lahir prematur, bayi berat lahir rendah, dan cacat bawaan. Hal ini didukung oleh teori dari Cunningham et al. (2014), yang menyebutkan bahwa anemia, terutama yang disebabkan oleh defisiensi besi, dapat menyebabkan gangguan transportasi oksigen ke janin dan plasenta, sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin.

Penulis berasumsi bahwa paritas tinggi menyebabkan penurunan cadangan zat besi karena kehamilan yang berulang. Ibu primigravida memiliki risiko lebih tinggi karena kurangnya pengalaman dan edukasi kesehatan. Usia <20 tahun dan >35 tahun memengaruhi kondisi fisik dan psikis ibu, sehingga berisiko terhadap anemia.

Faktor lain seperti status gizi, pengetahuan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan juga memiliki peran penting, meskipun tidak diteliti secara mendalam dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa paritas dan usia ibu hamil merupakan faktor risiko penting terhadap kejadian anemia dalam kehamilan. Penanganan anemia kehamilan harus memperhatikan faktor-faktor ini dengan memperkuat program edukasi gizi, pemantauan kehamilan yang intensif, dan peningkatan akses terhadap suplemen zat besi.

DAFTAR PUSTAKA

Darlina. (2021). Faktor Risiko Anemia Pada Ibu Hamil di Bogor. Bandung: Media Gizi dan Keluarga.

Evelyn. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Anemia, Kemenkes Manado.

Cunningham, Leveno, Bloom, Hauth, Rouse & Spong. (2014). Obstetri

Williams. Jakarta: EGC.

Emilia. (2015). Asuhan pada ibu hamil. Yogyakarta: Pustaka Rihanga.

Farsi, N. (2021). Hubungan antara Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 2(1), 45–52.

Kementrian Kesehatan RI. (2015). Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta: Pusat Pendidikan dan

Lestari, S. (2015). Hubungan Umur dan Anemia pada Ibu Hamil. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 6(2), 14–19.

Manuaba, I. B. G. (2020). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC.

Pelatihan Tenaga Kesehatan. Khumaira. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Ibu Hamil

Mengonsumsi Tablet Fe Bandung:
FKM-UNSIL.

Manuaba, I. B. G. (2022). Buku Ajar
Phantom Obstetri. Jakarta: Trans Info
Media.

Mansjoer, Arif. (2023). Buku Saku Untuk
Bidan. Jakarta: Nuha Medika.

Mochtar, M. A. (2022). Buku Saku Untuk
Bidan. Jakarta: Nuha Medika.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2022). Promosi
Kesehatan Ilmu dan Perilaku. Jakarta:
Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2020). Metode
Penelitian Rineka Cipta.